

Qari Selebriti:

Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim di Era Media Sosial

Lailiyatun Nafisah
Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Imas Lu'ul Jannah, *Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim di Era Media Sosial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021)

Abstract

This book discusses the relationship between social media and Qur'anic recitation with the focus on the case study of the phenomena of the popularity of young celebrity Quranic reciters (qari) in Indonesia. This book conveys some findings: the emergence of the Qur'anic recitation in the public sphere of Indonesian social media cannot be separated from the advancement of the technology of social media in the Indonesian socio-political context. Second, Youtube and Instagram play the role not only as facilitating the observed reciters (Muzammil, Taqy, Boim, and Salim) in gaining popularity but also as a medium to set the Qur'an closer to its audiences. Third, the dakwa movement of these celebrity reciters has impacts, such as the shift of the Qur'anic sound from the sacred state to the secular culture of social media and the introduction of religious atmosphere in the digital world.

Publisher's note: Jurnal Moderasi stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021
by the authors.
Submitted for
possible open
access publication

under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY
NC SA) licence ([http://
creativecommons.org/licenses/by-sa/
4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstrak

Buku ini mengkaji tentang hubungan antara media sosial dan resitasi Alquran dengan fokus kepada studi kasus fenomena popularitas qari selebriti muda di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Buku ini menunjukkan beberapa temuan, diantaranya kemunculan resitasi Alquran di ruang publik media Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi media dan sosial politik Indonesia. Kedua, Youtube dan Instagram sebagai salah satu media yang tidak hanya memfasilitasi keempat qari selebriti (Muzammil, Taqy, Boim dan Salim) dalam meraih

popularitas, namun juga menjadi medium yang mendekatkan Alquran dengan audiennya. Ketiga, terdapat dampak yang muncul dari adanya dakwah Alquran yang dilakukan oleh para qari selebriti, salah satunya pergeseran bunyi teks Alquran dari sakral menuju ke budaya media sosial yang sekular dan adanya atmosfer religious dalam dunia maya..

Buku yang berjudul “Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial” merupakan berawal dari tugas akhir tesis Mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Progam Studi Interdisciplinary Islamic Studies: Konsentrasi Hermeneutika Alquran, yang bernama Imas Lu’ul Jannah. Buku ini terpilih sebagai salah satu dari tesis dan disertasi terbaik di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan. Terdapat empat karya terpilih, masing-masing terdiri dari dua tesis dan dua disertasi. Buku pertama karya Aisyah Nur Amalia berjudul *Polowijo Cebolan, Pergeseran Otoritas Spiritual di Keraton Yogyakarta*. Kedua, milik Imas Lu’ul Jannah dengan Judul *Qari Selebriti, Resitasi Alquran dan Anak Mudah Muslim Indonesia di Era Media Sosial*. Ketiga, karya Muhammad Akmaluddin: *Kuasa Jaringan Keilmuan dan Ortodoksi, Diskursus Hadis di Andalusia Abad II/VII-III/IX*. Terakhir, karya Ade Fakhri Kurniawan: *Cultural Negotiation, Authority and Discursive Tradition: The Wawacan She Ritual in Banten*. Progam yang telah berjalan satu tahun ini bertujuan untuk mengapresiasi dan memotivasi kepada mahasiswa..

Buku ini mengkaji tentang hubungan antara media sosial dan resitasi Alquran. Berangkat dari ide pada mata kuliah Agama dan Media, Imas Lu’ul Jannah melakukan pengembangan dengan studi kasus fenomena popularitas qari selebriti muda di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Terdapat empat figur populer yang menjadi bahasan dalam buku ini, yaitu Muzammil Hasballah, Taqy Malik, Ibrahim el-Haq, dan Salim Bahanan. Selain popularitas, ada alasan mengapa Imas akhirnya memilih empat figur tersebut, yaitu bahwa mereka kemudian menginspirasi munculnya qari-qari muda lainnya. Di sisi lain, Imas menyebut bahwa mereka berasal dari satu channel youtube yang sama, yaitu Ammar tv. Channel tersebut memang menjadi channel youtube dakwah dengan subscriber yang paling banyak semenjak diluncurkan pada 6 November 2014. Selain channel Ammar TV, terdapat beberapa channel yang tidak kalah popularitasnya, yaitu *Khalid Basalamah Official* (1,11 Juta Subscriber), *Al-Bahjah* (1,4 Juta Subscriber), dan *Yufid.TV* (1.49 juta subscriber) dan *Tafaqquh Vidio* (1, 65 juta subscriber).

Sistematika buku ini tidak jauh berbeda dengan wujud asli dari tesisnya, meskipun ada berapa hal yang dihadirkan berbeda. Perbedaan kecil tersebut berpangkal dari upaya untuk menyapa pembaca yang lebih luas dengan kemasan bentuk publikasi yang lebih populer dan ringan. Selain itu, dalam beberapa bab penulis juga melakukan penyesuaian-penyesuaian formulasi kalimat yang sepertinya juga masih berhubungan dengan upaya menampilkan register bahasa yang lebih ramah terhadap pembaca non-spesialis.

Terdapat lima bagian dalam buku ini. Bagian *pertama* pendahuluan. Di bagian ini penulis menggambarkan isu yang terjadi dan permasalahan kajian dan memosisikannya dari literatur sebelumnya. *Bagian kedua*, penulis menggambarkan bagaimana perkembangan praktik dari resitasi Alquran di Indonesia. Penggambaran yang disuguhkan penulis sangat tertata dan komprehensif, karena telah memuat hal-hal detail hingga ke karakter, teknik dan varian gaya resitasi. Kemudian, pada *bagian ke tiga*, penulis memaparkan fugur dari empat qari selebriti, mulai dari karakter khas hingga ke model dakwah yang dibawa sebagai bentuk resitasi Aqur'an. *Bagian ke empat*, penulis melakukan analisis yang lebih mendalam terkait pengaruh popularitas qari selebriti dengan dinamika keberagamaan yang terjadi dikalangan anak muda. Pengaruh tersebut terfokus pada perluasan makna resitasi Alquran. *Bagian terakhir* adalah penutup, selain menuliskan kesimpulan, penulis juga memberikan follow up berupa tawaran-tawaran isu yang bisa dikembangkan lebih mendalam.

Ada tiga poin besar yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini, yaitu faktor yang melatarbelakangi kemunculan popularitas resitasi Alquran di ruang public, peran dari qari selebiriti dalam membangun popularitas Alquran di kalangan anak muda melalui sosial media dan kontribusi qari selebriti terhadap dinamika keislaman di Indonesia. Guna mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan analisis konten berdasarkan dua basis, yaitu *media sosial* dan *kerja lapangan*. Peneliti melakukan penelusuran melalui media sosial untuk menganalisis bagaimana respons audien terhadap beragam berbagai video *murottal* dari qari selebriti. Basis kedua berdasarkan pada kerja lapangan yang berbentuk wawancara langsung kepada beberapa anak muda Muslim di Yogyakarta. Basis yang kedua ini untuk menjawab bagaimana pengaruh eksistensi qari selebriti dalam membentuk sikap atau perilaku mereka dengan resitasi Alquran.

Buku ini menunjukkan beberapa temuan, diantaranya kemunculan resitasi Alquran di ruang publik media Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi media dan sosial politik Indonesia. *Kedua*, Youtube dan Instagram

sebagai salah satu media yang tidak hanya memfasilitasi keempat qari selebriti (Muzammil, Taqy, Boim dan Salim) dalam meraih popularitas, namun juga menjadi medium yang mendekatkan Alquran dengan audiennya. *Ketiga*, terdapat dampak yang muncul dari adanya dakwah Alquran yang dilakukan oleh para qari selebriti, salah satunya pergeseran bunyi teks Alquran dari sakral menuju ke budaya media sosial yang sekular dan adanya atmosfer religious dalam dunia maya.

Buku yang dihadirkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini memiliki kelebihan. Apabila dilihat dari sisi kontribusi, maka kita akan melihat adanya pembaruan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan praktik resitasi Alquran dan media teknologi masih sangat minim. Selain itu, saya melihat setelah membaca pengantar dari penulis, bahwa tulisan ini telah melewati beragam diskusi panjang diberbagai pertemuan akademik dan koferensi International, diantaranya dalam 13rd Singapore Graduate oleh ARI, NUS dan Join-Seminar on Religious Globalisation in Southeast Asia oleh RSIS, NTU Singapore, artinya terdapat diskusi panjang sehingga menghasilkan secara detail pembahasan dan penemuan-penemuan penting yang terbaru.

Meskipun, penulis telah mengatakan bahwasannya pada hakikatnya buku tersebut adalah bagian dari kelanjutan dari kajian yang sebelumnya berkenaan dengan resitasi Alquran di Indonesia oleh Anna Gade dan Anna Rasmussen. Namun, ulasan yang berbeda pada akhirnya menghasilkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersbut terletak pada kefokus media. Pada sebelumnya hanya terfokus pada hal-hal yang terkait dengan audio, sedangkan buku ini hadir dengan ulasan yang lebih luas dengan penambahan pada visualisasi dari media yang diteliti.